

ARTIKULASI SETIAP FONEM DALAM BAHASA PRANCIS

Pengadilen Sembiring
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

Abstrak

Konsonan dalam bahasa Prancis memiliki keunikan tersendiri. Untuk membunyikan setiap bunyi konsonan dalam bahasa Prancis tersebut, dibagi atas cara artikulasi dan tempat artikulasi. Sedangkan fonem terdapat pada saat transkripsi baik tulisan dan lisan. Dalam bahasa tulisan fonem dapat ditandai dengan simbol fonetik, sedangkan dalam bahasa lisan fonem dapat ditandai dengan bunyi setiap fonem ditranskripsikan secara berbeda-beda. Tetapi, ada kalanya beberapa konsonan ditranskripsikan oleh sebuah fonem yang sama: misalnya konsonan 's' diantara dua vokal ditranskripsikan oleh fonem [z], hal tersebut sama dengan konsonan 'z' yang memang ditranskripsikan oleh fonem [z]. Konsonan-konsonan seperti s, x, z, t kerap kali tidak dibaca ketika konsonan tersebut terletak di akhir kata.

Kata Kunci: Artikulasi, Fonem, Bahasa Prancis

PENDAHULUAN

Pengucapan konsonan yang tepat dalam bahasa Prancis berasal dari cara artikulasi dan tempat artikulasi yang tepat. Cara artikulasi konsonan bahasa Prancis juga ditandai terdiri atas *occlusive* atau *constructive*, kemudian berdasarkan tempat artikulasi seperti bibir, gigi, lidah, langit-langit, tenggorokan dan pita suara, berdasarkan ada tidaknya getaran udara dan juga berdasarkan resonansi.

Berkenaan dengan hal artikulasi, hal tersebut berkaitan dengan produksi bunyi-bunyi setiap konsonan berdasarkan posisinya dalam sebuah kata. Tempat artikulasi ini terdiri atas enam bagian yakni bibir, gigi, lidah, langit-langit, tenggorokan dan pita suara. Untuk lebih jelasnya, cara dan tempat artikulasi tersebut akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

PEMBAHASAN

Jumlah konsonan dalam bahasa Prancis adalah 18 buah dengan 24 fonem yang berbeda antara yang satu dan yang lainnya. Konsonan-konsonan ini dapat diidentifikasi berdasarkan cara artikulasinya dan tempat artikulasinya.

1. Cara artikulasi

Cara artikulasi konsonan dalam bahasa Prancis dibagi atas dua yakni : letupan, yang bercirikan penutupan aliran udara secara cepat disaat pengucapannya, mengumpulkan udara dan menghembuskannya. Konsonan jenis ini antara lain: /p/, /t/, /k/, /b/, /d/, /g/, /m/, et /n/. Orang-orang juga menyebut konsonan ini dengan sebutan konsonan tidak berkesinambungan artinya ketika disebutkan, bunyi konsonan tersebut berhenti secara otomatis dengan kata lain tidak ada bunyi yang ditinggalkan.

Gesekan, untuk menyebutkannya udara dialirkan di dalam rongga mulut yang akhirnya menghasilkan gesekan atau bunyi. Hal ini berbanding terbalik dengan dengan letupan, konsonan ini berkesinambungan. Disebut demikian karena ketika disebutkan bunyi tidak berhenti secara otomatis dan ada sedikit suara yang ditinggalkan. Misalnya: /f/, /s/, /ʃ/, /v/, /z/, /ʒ/, /p/.

Konsonan cair terdiri atas /l/ dan /r/. disebut demikian karena untuk menyebutkan kedua konsonan ini terjadi gelombang udara di rongga mulut. Kemudian menyentuh ujung lidah dengan gigi dengan menghembuskan udara melalui sisi pinggir lidah /l/. Untuk konsonan /r/, punggung lidah ditekuk sambil menggetarkan pangkal lidah.

2. Suara sengau

Konsonan dalam bahasa Prancis juga ditandai dengan suara sengau yang memang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Untuk mengartikulasi konsonan jenis ini dapat dilakukan dengan cara menghirup udara dan mengeluarkannya melalui mulut dan hidung secara bersamaan. Konsonan jenis ini antara lain /m/, /n/ yang merupakan letupan dan sengau /ŋ/ yang merupakan gesekan dan sengau.

3. Tempat Artikulasi

Dalam hal artikulasi, ini berarti berbicara tentang tempat atau lokasi di mana setiap fonem diproduksi. Lokasi ini terdiri atas enam bagian bibir, gigi, lidah, langit-langit, pangkal lidah dan pita suara. Ketika kedua bibir merapat, konsonan disebut letupan bilabial misalnya: /p/, /b/, /m/. Jika gigi atas mendekati ke bibir bawah kita menyebutnya dengan labiodentales, misalnya /f/ dan /v/. Ketika pangkal lidah menyentuh langit-langit lunak, disebut letupan palato-velaires misalnya /k/ dan /g/. Ketika udara bergerak menuju ke arah pangkal lidah, maka terjadilah getaran di pangkal lidah dan fonem yang dihasilkan adalah /r/.

4. Bunyi Bersuara

Konsonan bahasa Prancis dalam kategori bunyi bersuara dibagi atas dua bagian yakni bunyi bersuara dan bunyi tidak bersuara. Pada saat pita suara bergetar selama produksi dan transmisi konsonan, maka konsonan tersebut memiliki bunyi bersuara. Misalnya: /b/, /d/, /g/, /v/, /z/, /ʒ/. Sedangkan ketika glotal terbuka dan pita suara tidak bergetar, yang dihasilkan adalah konsonan dengan bunyi tidak bersuara, misalnya: /p/, /t/, /k/, /f/, /s/, /ʃ/.

1. Oposisi Artikulasi Konsonan Bahasa Prancis

Dalam bahasa Prancis konsonan dapat diidentifikasi dengan artikulasi letupan atau geseran, berdasarkan tempat artikulasi yakni bibir, gigi, lidah, langit-langit, pangkal lidah dan pita suara, kemudian konsonan juga dapat diidentifikasi berdasarkan ada tidaknya getaran pada pita suara dan juga resonansi.

Setelah menganalisis keempat bagian di atas, peneliti memperoleh benang merah bahwa artikulasi setiap konsonan yang bertentangan dalam bahasa Prancis sebagai berikut:

a. Oposisi fonem [t] dan [d]

Masalah yang kerap kali timbul [t/d] adalah masalah penekanan cara pengucapan yang tepat yang belum pernah dibahas secara tuntas. Untuk menyebutkan fonem [t], terlebih dahulu harus membayangkan dalam posisi membawa beban yang memaksa otot untuk berkerja lebih giat dan menyebutkan huruf [t] sebagaimana saat kita berada dalam emosi yang sangat tinggi.

Untuk menyebutkan fonem [d], sama halnya seperti menyebutkan fonem [t] tetapi melakukan sedikit relaksasi atas beban yang sedang dihadapi, jadi bunyi [d] tersebut merupakan bunyi dari gerakan otot yang sedang relaksasi tersebut, jika didengarkan secara seksama maka bunyi otot pada tubuh tersebut seperti bunyi fonem [d].

Contoh:

Aplikasi dari fonem [t] et [d]

| | |
|----------------------|------------------------|
| [t] Tendu Aigu | [d] Relâché Aigu |
|----------------------|------------------------|

| | |
|-------------------|-------------------|
| Non labial | Non labial |
| tout [tu] | doux [du] |
| tort [tɔr] | dort [dɔr] |
| tard [tar] | dard [dar] |

b. Oposisi fonem [p] dan [b]

Untuk menyebutkan fonem [p], bayangkan uap air mendidih yang berusaha untuk keluar dari panci panas untuk lepas ke udara, di mana tutup panci tersebut tidak tertutup rapat. Tekanannya pasti sangat kuat.

Sedangkan untuk fonem [b] bunyi ini sedikit lebih lambat, seperti bunyi kreme kental atau coklat yang dimasak dalam panci pansa dan sedang mendidih.

Contoh:

Aplikasi dari fonem [p] et [b]

| | |
|---|---|
| [p] Tendu Grave Labial | [b] Relâché Grave Labial |
| pas [pa] | bas [ba] |
| pierre [pjɛR] | bierre [bjɛR] |
| prune [pRyn] | brune [bRyn] |

c. Oposisi fonem [b] dan [v]

Untuk menyebutkan fonem [b], dapat dilakukan dengan cara menggerakkan kedua bibir layaknya hendak mencium seseorang. Mulut tertutup, bibir bulat dan perlahan gerakkan kearah depan, maka akan muncul bunyi fonem [b].

Jika gigi atas menyentuh bibir bawah maka akan dihasilkan bunyi fonem «v».

Exemple:

Aplikasi dari fonem [b] et [v]

| | |
|---|---|
| [b] Relâché Grave Labial | [v] Relâché Grave Labial |
| base [baz] | vase [vaz] |
| bain [bɛ] | vin [vɛ] |
| bol [bɔl] | vol [vɔl] |

d. Oposisi fonem [f] dan [v]

Sedikit lebih sulit membedakan artikulasi kedua fonem tersebut, jadi untuk dapat membedakannya dapat dilakukan dengan cara mendengarkan secara seksama deruan angin yang berhembus di perkampungan. Kemudian fonem [f] adalah suara dedaunan yang bergerak dihembus angin. Dan untuk fonem [v] yakni bunyi udara yang keluar dari celah antara gigi atas bibir bawah yang dirapatkan, sedangkan fonem [f] adalah udara yang keluar dari celah gigi atas. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada tabel aplikasi berikut ini.

Contoh:

Aplikasi dari fonem [f] et [v]

| | |
|---|---|
| [f] Tendu Grave Labial | [v] Relâché Grave Labial |
|---|---|

| | |
|---------------|---------------|
| font [fõ] | vont [võ] |
| foie [fwa] | voit [vwa] |
| fendre [fãdR] | vendre [vãdR] |

e. Opposisi dari fonem [s] et [z]

Perbedaan dari kedua konsonan di atas adalah terletak pada tekanan atau relaksasi pada saat konsonan tersebut diucapkan. Hal terpenting adalah bagaimana membedakan tendu/relaksasi (bunyi tidak bersuara atau bunyi bersuara). Jadi untuk mengartikulasi bunyi fonem [s] dapat dilakukan dengan cara membayangkan desisan ular yang sedang marah. Dan untuk bunyi fonem [z] bayangkan sekawanan kumpulan lebah yang sedang mengelilingi kita.

Contoh:

Aplikasi dari fonem [s] et [z]

| | |
|---|---|
| [s] Tendu Aigu Non labial | [z] Relâché Aigu Labial |
| poisson [pwasõ] | poison [pwazõ] |
| visse [vis] | vise [viz] |
| casse [kas] | case [kaz] |

f. Opposisi dari fonem [ʒ] dan [ʃ]

Untuk menyebutkan fonem [ʒ], tidak begitu sulit, hal tersebut dapat dilakukan dengan membayangkan seorang perenang yang baru saja mengalahkan ombak untuk mencapai garis pantai, sudah tidak bertenaga lagi, tergeletak di atas pasir. Sedangkan fonem [ʃ], dapat diucapkan dengan membayangkan bunyi ombak dilaut atau hempasan bunyi ombak di batu karang akibat badai.

Contoh:

Aplikasi dari fonem [ʒ] et [ʃ]

| | |
|---|---|
| [ʒ] Tendu Aigu Labial | [ʃ] Relâché Aigu Labial |
| joue [ʒu] | chou [ʃu] |
| jute [ʒyt] | chute [ʃyt] |
| cage [kaʒ] | cache [kaʃ] |

g. Opposisi dari fonem [s] et [ʃ]

Peneliti telah menjelaskan pada sub-bab sebelumnya tentang tata cara pengartikulasian fonem [s], yakni dengan membayangkan desisan ular yang sedang marah. Dan untuk fonem [ʃ], kita harus membayangkan suara ombak dilaut yang menciumi bibir pantai. Jadi untuk menyebutkan fonem tersebut ikuti bunyi ombak tersebut dengan cara mamajukan kedua ujung bibir ke depan.

Contoh:

Aplikasi dari fonem [s] et [ʃ]

| | |
|------------------------------------|--------------------------------------|
| [s] Tendu Aigu | [ʃ] Relâché Aigu |
|------------------------------------|--------------------------------------|

| Non labial | Labial |
|---------------|--------------|
| brosse [bRɔs] | broche [bRɔ] |
| ça [sa] | chat [ʃa] |
| mousse [mus] | mouche [mu] |

h. Opposisi dari fonem [z] et [ʒ]

Kedua fonem tersebut sangat sulit untuk dibedakan cara artikulasinya, karena perbedaan dari kedua fonem tersebut hanya terletak pada posisi atau penempatan bibir pada saat konsonan-konsonan diucapkan. Untuk fonem [z] tidak labial. Dengan kata lain bibir tidak dimajukan ke depan, sedangkan untuk fonem [ʒ] kedua bibir harus dimajukan ke depan. Contoh:

Aplikasi dari fonem [z] et [ʒ]

| [z] Aigu Relâche Non labial | [ʒ] Aigu Relâché Labial |
|--------------------------------------|----------------------------------|
| zèle [zɛl] | gèle [ʒɛl] |
| zone [zon] | jaune [ʒon] |
| râse [Raz] | rage [Raʒ] |

Dengan mengamati tabel oposisi bunyi fonem-fonem di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Prancis memiliki 8 oposisi fonetik. Fonem tersebut antara lain: [t], [d], [b], [v], [p], [s], [ʃ], [ʒ] dan [z].

2. Kombinasi Konsonan Bahasa Prancis yang memiliki Satu Fonem.

Bahasa Prancis memiliki karakteristik yakni kombinasi konsonan. Yang terdiri atas ‘ph’ yang ditranskripsikan dengan fonem [f], ‘sc’ yang ditranskripsikan dengan fonem [s], ‘ille’ yang ditranskripsikan dengan fonem [j] dan ‘ch’ yang ditranskripsikan dengan fonem [ʃ]. Dan dia juga memiliki kombinasi fonem dari satu konsonan misalnya: ‘x’ yang ditranskripsikan dengan fonem [gz], ‘x’ yang ditranskripsikan dengan fonem [ks].

3. Artikulasi dari Setiap Fonem dalam Bahasa Indonesia

Berbeda dengan bahasa Prancis, bahasa Indonesia memiliki 21 konsonan yang dilengkapi dengan 24 fonem. Konsonan-konsonan ini juga dipat dibagi berdasarkan cara artikulasinya dan tempat artikulasinya.

1. Cara Artikulasi

Cara artikulasi konsonan dalam bahasa Indonesia dibagi atas: letupan dan gesekan. Ketika pita suara terbuka sedikit, maka akan terjadi getaran dan akan menghasilkan bunyi, misalnya /b/, /d/, /g/ dan /c/. Hal tersebut berbanding terbalik dengan konsonan letupan, konsonan bunyi tidak bersuara diproduksi ketika pita suara terbuka lebar, sehingga tidak ada getaran yang terjadi. Misalnya: /s/, /k/, /p/ dan /t/.

Dalam hal bunyi bersuara konsonan dalam bahasa Indonesia terbagi atas dua kategori yakni bunyi bersuara dan bunyi tidak bersuara. Pada saat pita suara bergetar selama proses produksi dan transmisi bunyi fonem, maka konsonan yang dihasilkan berjenis fonem berbunyi. Misalnya: /b/, /c/, /d/, /g/, /z/. Sedangkan pada saat pita suara terbuka, pita suara tidak akan bergetar dan konsonan yang dihasilkan adalah berjenis konsonan tidak bersuara, misalnya: /p/, /t/, /k/, /f/, /s/, /ʃ/.

2. Tempat Artikulasi

Dalam tempat artikulasi, kita berbicara tentang lokasi dari fonem tersebut berasal. Dalam bahasa Indonesia tempat artikulasi dibagi atas empat bagian yakni bibir, gigi, lidah dan pangkal lidah. Ketika bibir saling merapat, maka akan tercipta konsonan bilabial misalnya: /p/, /b/, /m/. ketika gigi atas bertemu dengan bibir bawah disebut labiodental, misalnya pada fonem /f/ dan /v/. pada saat pangkal lidah menyentuh langit-langit lunak maka konsonan berjenis palato-vélaires misalnya: /k/ dan /g/. ketika ujung lidah menyentuh gusi, bunyi konsonan akan menjadi /t/ dan /d/.

3. Bunyi Bersuara

Kita dapat mengklasifikasikan konsonan letupan dalam bahasa Indonesia dengan konsonan sebagai berikut: /b/, /d/, /g/ dan /c/ dan konsonan gesekan /s/, /k/, /p/ dan /t/. Berdasarkan tempat artikulasi: Labial, konsonan yang berasal dari bibir, bibir atas merapat ke bibir bawah. Misalnya pada konsonan: /b/, /p/ dan /m/. Labiodental, konsonan yang berasal dari bibir atas dan gigi bawah. Di mana gigi atas merapat ke bibir bawah. Misalnya konsonan /f/ dan /v/. Laminoalveolar, konsonan jenis ini laminoalveolar terdapat pada ujung lidah dan gusi. Konsonan tersebut antara lain: /t/ dan /d/. Dorso-vélaire, diucapkan dipangkal lidah dan langit-langit lunak. Terdiri atas konsonan: /k/ dan /g/. Pada ciri akustik konsonan bahasa Indonesia terdiri atas 7 bagian misalnya: *Hambat (letupan, plosif, stop)*: yakni pada konsonan: /b/, /d/, /g/, /p/ dan /t/. *Getaran ou frikatif*: misalnya konsonan: /f/, /s/, /z/. *Paduan atau frikatif*: hanya terdapat satu buah konsonan jenis ini yakni /c/. *Sengau atau nasal*; terdapat pada konsonan: /m/, /n/, /ŋ/. *Getaran atau trill*: juga hanya terdapat satu buah konsonan /r/. *Sampingan atau lateral*: yakni /l/. *Hampiran atau aproksiman*: terdiri atas: /w/ dan /y/.

4. Kombinasi Konsonan Bahasa Indonesia yang Memiliki Satu Fonem.

Berbeda dengan bahasa Prancis, bahasa Indonesia tidak memiliki oposisi fonetik. Setiap bahasa memiliki karakteristik masing-masing, pribahasa ini juga berlaku dalam bidang linguistik. Ini berarti bahasa Prancis kaya dengan oposisi sistem fonetiknya, dan bahasa Indonesia juga kaya akan kombinasi konsonan yang disimbolkan dengan satu fonem, walaupun hal tersebut terdapat juga dalam bahasa Prancis.

Kombinasi konsonan ini terdiri atas 'kh' yang ditranskripsikan dengan fonem /x/, 'ng' yang ditranskripsikan dengan fonem /ŋ/, ny yang ditranskripsikan dengan fonem /ɲ/ dan 'sy' yang ditranskripsikan dengan fonem /ʃ/. Kombinasi-kombinasi ini hanya terdiri atas satu buah grafem.

KESIMPULAN

Konsonan dalam bahasa Prancis dapat diidentifikasi melalui cara artikulasi, baik letupan (dengan penutupan rongga mulut yang menghasilkan letupan serta pembukaan rongga mulut yang menghasilkan getaran/gesekan, kemudian konsonan bahasa Prancis dapat diidentifikasi juga dengan tempat artikulasi misalnya konsonan bilabiale (bibir) yang biasanya terletak di depan rongga mulut, atau langit-langit lunak yang terletak di bagian belakang rongga mulut, kemudian konsonan bahasa Prancis juga ditandai dengan ada tidaknya getaran pada pita suara yakni bunyi tidak bersuara atau bunyi bersuara dan berdasarkan suara yang ditinggalkan (resonansi) sengau atau oral. Konsonan bahasa Prancis

diproduksi dalam enam bagian yakni: bibir gigi, lidah, langit-langit lunak, pangkal lidah (*pharyngale*) dan tenggorokan.

Konsonan dalam bahasa Indonésia juga ditandai dengan cara artikulasi yang dibagi atas dua jenis yakni: letupan dan gesekan/geseran. Sistem konsonan bahasa Indonesia tidak ditandai dengan getaran pada pita suara tetapi pada lidah. Dari segi tempat artikulasi konsonans bahasa Indonesia dibagi atas empat bagian yakni yakni bibir, gigi, lidah dan langit-langit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abry, Dominique et Julie Veldeman- Arbry. 2007. *Technique et Pratiques de Classe Phonétique*. Paris : CLE International.
- Abry, Dominique et Marie-Laure CHALARON. 1994. *Exerçons-nous Phonétique*. Paris : Hachette.
- Durand, J., B. Laks., Ch. Lyche. 2009. *Phonologie, variation et accents du français*. Paris : Hermès.
- Kite, Françoise. 2005. *Phonétique du français*. Paris : ILCF.
- Kaneman-Pougatch, Massia et Elisabeth, Pedoya-Guimbretière. *Plaisir des Sons*. Paris : Hatier Didier.
- Laffont-Grammant, Robert. 2002. *Linguistique et Communication*. Barcelon : Bibliothèque de Laffont.
- Leon, Pierre. 1961. *Prononciation du francais standard*. Didier : Besancon
- Verharr. 1998. *Azas-azas Linguistik*. Yogyakarta : Gajah Mada University.
- V. Pora, Muchlis. 2005. *Percakapan Bahasa Prancis (Conversation du Français)*. Jakarta : Pustaka Swara.
- Detey, S., J. Durand, B. Laks, dkk. 2010. *Les variétés du français parlé dans l'espace francophone: ressources pour l'enseignement*. Paris : Ophrys.
- <http://benamoulesonetlephonemedesystemephonetiquefle>.
- <http://practicehowtopronouncefrenchsyllables.com>.
- <http://pedomanumumejaanbahasaindonesiayangdisempurnakan.com>.
- Heminway, Annie. 2007. Dans French Demistified de site george_hoare@mcgraw-hill.com.
- Sekilas tentang penulis** : Drs. Pengadilen Sembiring, M.Hum. adalah dosen pada Jurusan Bahasa Asing Program Studi Bahasa Perancis FBS Unimed.